

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan skenario film dengan judul “-repeat.” merupakan sebuah skenario yang tercipta atas dasar pengalaman pribadi penulis sebagai salah satu pengidap *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Selain itu, fenomena-fenomena yang sehubungan dengan isu *mental health* juga menjadi pemicu kuat terciptanya skenario film yang diberi judul “-repeat.”. Penciptaan ini dilakukan berlandaskan 3 (tiga) tinjauan karya berupa film dan buku yang sehubungan dengan ide penciptaan ini. Teori yang digunakan adalah psikoanalisis Freud sebagai landasan dalam menganalisis kasus *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang terjadi akibat pengalaman traumatis menggunakan bangunan *id*, *ego*, dan *super ego* dalam kepribadian manusia. Selain itu, *screenplay* dan *cinematography* juga digunakan sebagai landasan penciptaan sebab penting bagi seorang penulis skenario memahami bagaimana menuangkan tulisannya kedalam bahasa visual, sebagaimana ia juga harus memahami bahwa skenario merupakan rancangan awal dalam proses pembuatan film. Kemudian, intertekstualitas juga digunakan berlandaskan pemahaman bahwa skenario ini tercipta atas pengaruh teks-teks lain berupa fenomena bersangkutan dengan *post-traumatic stress disorder* (PTSD), buku, film, dan lain sebagainya.

Pengalaman traumatis yang penulis alami menjadi dasar utama munculnya ide dalam penciptaan skenario film ini. Diperkuat dengan kasus yang terjadi pada R, seorang pengidap skizofrenia akibat pengalaman traumatis masa kecil yang

terjadi oleh pola asuh ayahnya. Dengan adanya kedua hal tersebut, maka penulis menuangkan ide utama, yaitu *post-traumatic stress disorder* (PTSD) kedalam sebuah konsep penciptaan. Tema yang diangkat dalam penciptaan ini adalah *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang merupakan sebuah gangguan mental akibat pengalaman traumatis. Melalui tema inilah, didapatkan premis, judul, sinopsis, penokohan, dan *plotting* yang dijadikan kerangka awal sebelum penulis mewujudkan skenario filmnya.

Repeat secara harfiah berarti pengulangan, reka ulang, atau mengulang. Kata ini dijadikan judul bagi skenario film yang diciptakan oleh penulis sehubungan dengan salah satu gejala dari *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dimana pengidap akan mengalami reka ulang memori traumatis hingga menimbulkan dampak berupa tindak *self-harm* dan agresi terhadap sosial. Skenario ini tersusun atas premis, sinopsis, mengandung total 13 tokoh didalamnya. Terusun atas alur non-linier, dimana memuat begitu banyak *flashback* yang menjelaskan pengalaman-pengalaman traumatis yang telah dialami oleh tokoh utama. Singkatnya, skenario ini bercerita mengenai seorang pria yang sedang menjalani proses latihan pementasan teater, yaitu Ega.

Ega memiliki pengalaman traumatis di masa kecil ketika menyaksikan pertengkaran ibu dan bapaknya, mengalami penyiksaan oleh ayah tirinya, serta menyaksikan pembunuhan yang dilakukan oleh sang ibu di depan matanya. Pengalaman-pengalaman ini menjadi luka yang ikut membesar hingga Ega dewasa, sehingga mendorongnya melakukan pembunuhan sama seperti yang ibunya lakukan.

Skenario ini memiliki jumlah 50 *scene*. Ditulis menggunakan *font Courier* dengan ukuran 11 pt. Hasil penulisan ini kemudian diaplikasikan dalam pembuatan film pendek dengan durasi 8-9 menit sebagai bentuk visualisasi atas penciptaan skenario film ini. Tentu saja, penciptaan ini memerlukan evaluasi dan revisi demi revisi agar menjadi sebuah karya orisinal yang memiliki otentisitas dan dapat membuka ruang-ruang diskusi di kalangan masyarakat tentang betapa pentingnya pemahaman mengenai isu kesehatan mental. Melalui proses-proses inilah, maka, penciptaan skenario film ini dapat dinyatakan selesai.

B. Saran

Selama proses penciptaan berlangsung sejak tahun 2022, penulis menyadari bahwa diperlukan waktu yang panjang dalam menciptakan sebuah skenario film. Pemahaman bahwa sebuah skenario film yang baik bersifat fungsional dan substansial menentukan laku seorang penulis dalam mempersiapkan skenario sebelum mewujudkannya. Proses pengumpulan data dan penyadaran akan kedekatan emosional penulis dengan ide utama dalam penciptaannya sangat diperlukan untuk membuat sebuah konsep penciptaan skenario film. Keseimbangan dalam memahami esensi serta teknis sangat menentukan bagaimana penulis dapat menggambarkan apa yang ingin ia sampaikan dalam skenario film yang akan diwujudkan dalam produksi filmnya.

Menciptakan sebuah karya tulis membuat penulis menyadari bagaimana cara mempertahankan apa yang penulis inginkan dan bagaimana cara menyampaikannya dalam bentuk yang dapat dipahami oleh khalayak ramai. Seorang penulis semestinya memiliki *sense* yang baik dalam pendekatan terhadap

subjek atau objek yang menjadi tema utama dalam perwujudan karyanya. Proses memahami diri sendiri, dan mendapat *insight* melalui diskusi kecil dapat membantu penulis dalam mengembangkan skenario filmnya. Jati diri seorang penulis dapat dicerminkan dari karyanya, sebagaimana penulis menyadari kedekatannya dengan skenario film yang ia ciptakan.

Selain itu, melakukan peninjauan karya dengan karya-karya terdahulu sebagai pembanding adalah wajar dalam proses kreatif. Pengaruh karya lain yang tertuang secara sub-teks dalam karya yang diciptakan mesti disadari, sehingga, seorang penulis akan banyak membaca teks berupa fenomena, gambar, musik, buku, film dan lain sebagainya. Hal ini akan sangat membantu penulis dalam memahami tujuan penciptaan dan langkah-langkah yang harus diambil ketika hendak mewujudkan karyanya. Kehidupan merupakan teks yang sebenarnya, dan hal itu tidak akan didapatkan jika hanya mendekap di dalam kamar dan alam pikiran sendiri. Membuka ruang diskusi dengan orang-orang yang dipercaya, *ngobrol* dengan mereka yang mengalami hal serupa, mengajukan kritik dan saran setiap menyelesaikan *draft* demi *draft* skenario film yang ditulis akan membuka ruang untuk berkembang dan membuat karya tersebut menjadi lebih hidup.

Kemudian, setelah menuangkan ide ke dalam kerangka ide cerita dan mewujudkannya menjadi sebuah skenario film yang utuh. Penulis bekerja sama dengan sutradara untuk menciptakan sebuah karya film berdasarkan skenario yang telah diciptakan. Pengalaman yang didapat ketika menjalani proses *shooting* sangat menarik dan memberikan pelajaran berharga bagi penulis. Hal pertama ialah proses persiapan menjelang *shooting* (pra-produksi) haruslah dimantapkan demi

menyatukan visi dan misi sehingga karya film dapat diwujudkan dengan baik. Kemudian, bekerja sama dengan orang-orang yang dapat dipercaya juga sangat menentukan bagaimana proses dapat berlangsung dengan semestinya. Mengenali dengan baik karakter setiap orang yang dipercaya akan sangat membantu untuk membangun lingkungan produksi yang sehat. Bekerja secara profesional dan tetap saling menghormati masing-masing individu sehingga karya film yang dihasilkan bersifat memuaskan dan dapat dipertanggung jawabkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, M. J. M. (1996). Intertextuality: Origins and development of the concept. *Atlantis*, 268–285.
- American Psychological Association (APA). (2008). *Children and trauma: update for mental health professionals*.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42, 139–160.
- Astuti, N. H., Reffiane, F., & Baedowi, S. (2019). Pengembangan Media Big Book pada Tema Kewajiban dan Hakku. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 105–111.
- Brown, B. (2012). *Cinematography: Theory and Practice : Imagemaking for Cinematographers and Directors*. Focal Press. <https://books.google.co.id/books?id=HiGrFbyTPZkC>
- Cikka, H. (2019). SINOPSIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Cara Mudah Memahami dan Mengingat Peristiwa Sejarah). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 300–306.
- Damayanti, I. (2006). Psikologi Seni: Sebuah Pengantar. *Kiblat Buku Utama, Bandung*.
- Egri, L. (1972). *The Art of Dramatic Writing: Its Basis in the Creative Interpretation of Human Motives*. Touchstone. <https://books.google.co.id/books?id=1bp7P0-dEMMC>
- Everly Jr, G. S. (1995). Psychotraumatology. In *Psychotraumatology: Key papers and core concepts in post-traumatic stress* (pp. 3–8). Springer.
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting*. Delta.
- Goddard, A., Janicek, E., & Etcher, L. (2022). Trauma-informed care for the pediatric nurse. *Journal of Pediatric Nursing*, 62, 1–9.
- Goodwin, J. (1988). Post-traumatic symptoms in abused children. *Journal of Traumatic Stress*, 1, 475–488.
- Gumira, S. (2022). *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra FFI 1973-1992*.
- Heer, J. (1982). Cinematography. *Bomb*, 46–69.

- Herman, L. H. (1952). A practical manual of screen playwriting for theater and television films. (*No Title*).
- Irwanto, P. D., & Kumala, H. (2020). *Memahami Trauma Dengan Perhatian Khusus Pada Masa Kanak-Kanak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jones, E., & Wessely, S. (2006). Psychological trauma: A historical perspective. *Psychiatry*, 5(7), 217–220.
- Klonsky, E. D. (2011). Non-suicidal self-injury in United States adults: prevalence, sociodemographics, topography and functions. *Psychological Medicine*, 41(9), 1981–1986.
- Kristeva, J. (1986). *Word, dialogue, and the novel*. In, T. Moi (ed.), *The Kristeva reader*. New York: Columbia University Press.
- McWilliams, N. (2020). *Psychoanalytic Diagnosis: Understanding Personality Structure in the Clinical Process*. Guilford Publications. <https://books.google.co.id/books?id=fGfDDwAAQBAJ>
- Minarni, M. (2020). Urgensi Pemberian Nama Islami Bagi Anak. *AL-TAWJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 219–254.
- Nutt, D. J., Davidson, J. R. T., Zohar, J., & Zohar, J. (2009). *Post Traumatic Stress Disorders*. Informa Healthcare.
- Parsons, T. (1974). “The Interpretation of Dreams” by Sigmund Freud. *Daedalus*, 91–96.
- Penyusun, T. (2011). *Pedoman Umum EYD dan Dasar Umum Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pollock, P. H. (1999). When the killer suffers: Post-traumatic stress reactions following homicide. *Legal and Criminological Psychology*, 4(2), 185–202.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=EaT0ZwEACAAJ>
- Sueca, I. N. (2013). Penggunaan Video Pantomim untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama di Kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1689–1699.
- Sugono, D. (2010). *dkk, Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Bandung: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Sunarto, B. (2013). Metodologi Penciptaan Seni. *INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA*.
- Tang, J., Yang, W., Ahmed, N. I., Ma, Y., Liu, H.-Y., Wang, J.-J., Wang, P.-X., Du, Y.-K., & Yu, Y.-Z. (2016). Stressful life events as a predictor for nonsuicidal self-injury in Southern Chinese adolescence: a cross-sectional study. *Medicine*, 95(9).

- Tarigan, T., & Apsari, N. C. (2021). Perilaku Self-Harm atau Melukai Diri Sendiri yang Dilakukan oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior by Adolescents). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213–224.
- Teeuw, A. (1984). Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra. (*No Title*).
- Van der Kolk, B. (2014). The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma. *New York*, 3.
- Waluyo, H. J., & Wulandari, A. (2001). *Drama: Teori dan pengajarannya*. Pustaka Hanindita Graha Widya.
- Wibowo, P. N. H. (2006). Penciptaan Skenario Film Sekar yang diambil dari kisah-kisah penderita HIV. *AIDS*.
- Wibowo, P. N. H. (2015). Novel gadis pantai karya Pramoedya Ananta Toer sebagai dasar penciptaan skenario. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 11(1), 53–68.
- Zaenuri, A. (2005). Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939)(Aesthetics of Unconsciousness: Art Concept according Sigmund Freud Psychoanalysis). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 6(3).